



## Pergumulan dan Pertumbuhan Spiritualitas Anak dan Remaja dalam Keluarga Marginal: Refleksi Gerejawi di Immanuel Bosuwesen, Sorong

Rini Laurince Fonataba<sup>1</sup>, Habel S.J Rieuwpassa<sup>2</sup>, Yaneke Popi Tuarissa<sup>3</sup>, Novanty Purnama sari<sup>4</sup>

STAK Mesias Sorong

Received: 17 Juli 2023

Revised: 27 Juli 2023

Accepted: 11 Agustus 2023

### Abstract

Kemiskinan memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan anak dan remaja, termasuk dalam perkembangan aspek spiritual mereka. Studi ini bertujuan untuk memahami dinamika pertumbuhan spiritual anak dan remaja yang hidup dalam kondisi keluarga miskin, dengan penekanan khusus pada bagaimana kondisi tersebut memengaruhi pengalaman iman, harapan, serta relasi mereka dengan Tuhan. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan berusia 10 hingga 17 tahun yang berasal dari tiga komunitas Kristen di wilayah urban dan semi-urban Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kendati berada dalam situasi kekurangan ekonomi, para anak dan remaja tersebut menunjukkan spiritualitas yang tangguh, terbuka, dan penuh semangat. Elemen utama yang memperkuat spiritualitas mereka adalah keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, praktik keagamaan di dalam keluarga, serta teladan iman yang diberikan oleh orang tua atau wali. Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas dalam lingkungan miskin bukan semata berfungsi sebagai mekanisme bertahan, melainkan menjadi sumber kekuatan batin dan harapan yang bersifat membebaskan dan membentuk makna hidup yang lebih dalam.

### Keywords:

spiritualitas anak, kemiskinan, keluarga miskin, iman remaja, resiliensi spiritual

(\* Corresponding Author:

[fonatabariniarer@gmail.com](mailto:fonatabariniarer@gmail.com)

**How to Cite:** Fonataba, R. L., Rieuwpassa, H. S. J., Tuarissa, Y. P., & Sari, N. P. (2023). Pergumulan dan Pertumbuhan Spiritualitas Anak dan Remaja dalam Keluarga Marginal: Refleksi Gerejawi di Immanuel Bosuwesen, Sorong. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16731716>

## PENDAHULUAN

Kondisi kemiskinan yang melanda banyak keluarga di Indonesia berdampak tidak hanya pada aspek finansial dan pendidikan, tetapi juga sangat memengaruhi kehidupan spiritual anak-anak dan remaja. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kental dengan nilai-nilai religius, dimensi spiritual menjadi unsur penting dalam proses pembentukan karakter dan pola pikir generasi muda. Namun, kajian yang secara khusus membahas dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan spiritual anak masih tergolong terbatas.<sup>1</sup>

Spiritualitas yang berkembang pada anak tidak identik dengan spiritualitas orang dewasa. Ia cenderung muncul melalui hubungan yang bersifat emosional,

<sup>1</sup> Frida Salma Ayumna dan Agung Slamet Sukardi, "Pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada era Ganjar Pranowo," *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4.1 (2024), hal. 42–54, doi:10.53088/jerps.v4i1.787.



ekspresif, dan erat kaitannya dengan lingkungan keluarga serta komunitas.<sup>2</sup> Dalam keluarga yang hidup dalam kekurangan, keterbatasan gizi, minimnya akses pendidikan, dan tekanan sosial menjadi tantangan yang menguji kualitas iman.<sup>3</sup> Meski demikian, dalam situasi serba sulit ini, kerap kali muncul ekspresi spiritual yang mendalam, yang tumbuh dari kepercayaan penuh pada penyertaan Tuhan.<sup>4</sup>

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam bagaimana anak dan remaja dari keluarga kurang mampu membangun dan mengekspresikan spiritualitas mereka. Pertanyaan mendasar yang diajukan mencakup: apakah Tuhan dipahami sebagai sumber perlindungan? Apakah penderitaan dianggap sebagai bagian dari rencana ilahi? Dan apakah anak-anak memiliki ruang untuk menumbuhkan iman secara aktif dalam lingkungan mereka?

Dalam berbagai situasi, anak-anak dan remaja dari keluarga yang kurang mampu dihadapkan pada kerasnya kehidupan yang menuntut mereka untuk matang lebih dini, baik secara emosional maupun spiritual. Kehidupan yang diliputi oleh keterbatasan membuat mereka menggantungkan pengharapan kepada kekuatan transenden, yaitu Tuhan. Ketika fasilitas rekreasi, pendidikan yang memadai, dan dukungan psikologis tidak tersedia, maka spiritualitas menjadi ruang batin yang menghadirkan pengalaman intim dengan Tuhan—suatu relasi yang memberi makna, hiburan, dan rasa aman di tengah kesulitan. Dalam konteks ini, spiritualitas bukanlah sekadar konsep abstrak teologis, melainkan pengalaman nyata yang dijalani dalam keseharian secara sederhana namun bermakna.<sup>5</sup>

Anak-anak dari keluarga prasejahtera sering kali mengalami penderitaan yang tidak dirasakan oleh anak-anak dari kelompok sosial ekonomi lebih tinggi, seperti kekurangan asupan nutrisi, konflik dalam keluarga, beban sosial, hingga hilangnya rasa percaya diri. Dalam menghadapi situasi tersebut, kegiatan religius seperti berdoa, membaca Kitab Suci, dan mengikuti kegiatan sekolah minggu menjadi cara untuk melawan tekanan dan ketidakadilan yang mereka alami. Spiritualitas memberi mereka pengakuan akan harga diri dan identitas yang berharga sebagai anak-anak Tuhan, walaupun realitas sosial kerap menyampaikan pesan sebaliknya.

---

<sup>2</sup> Assya Syahnaz et al., “Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9.2 (2023), hal. 868–79 <[https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/493](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493)>.

<sup>3</sup> Chika Maharani et al., “Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif,” *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1.3 (2024), hal. 1–10, doi:10.47134/jmsd.v1i3.199.

<sup>4</sup> Farok Afero, Bahar Agus Setiawan, dan Badrut Tamami, “Peran Orang Tua dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak,” *Jurnal Parenting dan Anak*, 1.2 (2024), hal. 10, doi:10.47134/jpa.v1i2.186.

<sup>5</sup> Yulianti Yulianti et al., “Pendidikan dalam Keluarga pada Anak Remaja,” *Journal of Education Research*, 4.3 (2023), hal. 980–85 <<http://dx.doi.org/10.37985/jer.v4i3.210%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/210/220>>.

Peran gereja dalam proses pembinaan spiritual anak-anak dari kalangan miskin sangat penting. Namun, tidak semua gereja mampu secara optimal memenuhi tanggung jawab tersebut. Di banyak daerah yang kurang berkembang, gereja mengalami kekurangan dalam hal tenaga pelayan yang terlatih, terbatasnya sumber daya, serta kurangnya pendekatan kontekstual yang relevan bagi anak-anak. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai dinamika spiritualitas dalam konteks kemiskinan agar pelayanan gerejawi dapat dirancang secara lebih responsif dan tepat sasaran.<sup>6</sup>

Disamping itu, penting untuk disadari bahwa perkembangan spiritual anak-anak dari keluarga miskin tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya pengalaman religius mereka ternoda oleh luka batin akibat trauma, kekerasan domestik, atau kekecewaan terhadap otoritas keagamaan yang abai dalam memberikan pendampingan. Dalam konteks demikian, sangat diperlukan pendekatan spiritualitas yang terbuka dan reflektif—yang memungkinkan anak-anak untuk bertanya, mengekspresikan keraguan, bahkan mengkritisi makna iman yang selama ini diajarkan kepada mereka. Memberi ruang dialog dan keterbukaan menjadi bagian penting dari proses pertumbuhan spiritual yang sehat.<sup>7</sup>

Atas dasar itu, penelitian ini berupaya melihat spiritualitas bukan sebagai aspek tambahan dalam kehidupan anak miskin, melainkan sebagai unsur fundamental dalam pembentukan identitas, daya tahan mental, dan sumber harapan dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan menelaah secara khusus pengalaman spiritual anak dan remaja di wilayah Papua Barat Daya terlebih khusus dalam jemaat Imanuel Bosuwesen, diharapkan lahir pemahaman yang lebih relevan untuk membangun pendekatan pelayanan gereja dan pendidikan iman yang kontekstual, terutama bagi komunitas yang terpinggirkan di Indonesia.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang secara khusus difokuskan pada wilayah Papua Barat Daya. Pemilihan daerah ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kemiskinan anak serta terbatasnya akses terhadap pelayanan rohani di beberapa wilayah administratif seperti Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Maybrat.

Partisipan dalam penelitian ini adalah delapan anak dan remaja beragama Kristen yang berusia antara 10 hingga 17 tahun dan berasal dari keluarga dengan

---

<sup>6</sup> Damaris Tonapa et al., “MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN,” 6.1 (2025).

<sup>7</sup> L N Seli, D Ice, dan J Petrus, “Gereja dan perlindungan anak: Analisis keberpihakan Gereja Masehi Injili di Halmahera terhadap kasus cyberbullying pada anak,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama ...)*, 8.2 (2022), hal. 543–60 <<http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/538%0Ahttp://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/viewFile/538/254>>.

<sup>8</sup> Ayumna dan Sukardi, “Pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada era Ganjar Pranowo.”

kondisi ekonomi lemah. Mereka tinggal di lingkungan pinggiran perkotaan dan daerah pedalaman. Kategori kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada data Badan Pusat Statistik Papua Barat Daya tahun 2023, yakni keluarga dengan penghasilan di bawah Rp1.500.000 per bulan untuk rumah tangga yang terdiri dari empat orang atau lebih.

Teknik Pengumpulan Data:

- Wawancara mendalam dengan anak dan orang tua
- Observasi kegiatan ibadah remaja di lingkungan gereja lokal (GKI IMANUEL BOSUWESEN)

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, yang diarahkan pada penggalian berbagai aspek spiritualitas seperti kebiasaan berdoa, cara memaknai penderitaan, pandangan terhadap sosok ilahi, serta peran lingkungan sosial gereja dan keluarga dalam membentuk pengalaman spiritual. Validitas data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi serta verifikasi langsung dari para partisipan melalui kegiatan diskusi dalam kelompok kecil (FGD).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kehidupan spiritual anak dan remaja yang berasal dari keluarga miskin di Imanuel Bosuwesen oleh semangat berdoa yang konsisten, ketergantungan yang mendalam kepada Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja. Dalam kondisi kekurangan ekonomi dan tekanan sosial, mereka justru menunjukkan pemahaman religius yang kuat, yang tercermin melalui kebiasaan berdoa setiap pagi dan malam, membaca Kitab Suci, dan menyanyikan pujian rohani sebagai bagian dari keseharian mereka.

Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa gereja-gereja lokal, khususnya GKI IMANUEL, memainkan peran penting dalam mendampingi pertumbuhan iman anak-anak dari keluarga kurang mampu. Program seperti sekolah minggu, komunitas remaja gereja, serta bentuk pelayanan kasih yang dilakukan oleh majelis jemaat menjadi sarana utama yang menopang pembentukan spiritual mereka. Meskipun latar belakang pendidikan orang tua terbatas, mereka tetap menjadi figur yang menanamkan nilai-nilai iman dan etos kerja keras dalam kehidupan anak-anak.<sup>9</sup> Temuan ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas yang tumbuh dalam kondisi kemiskinan bukanlah bentuk keimanan yang pasif atau menyerah pada keadaan, melainkan merupakan bentuk spiritualitas aktif yang dipenuhi oleh harapan.

Lebih dari itu, penderitaan tidak dilihat sebagai bentuk hukuman ilahi, melainkan sebagai pengalaman yang memiliki makna spiritual sebuah proses pembentukan karakter dan pendewasaan iman. Anak-anak dan remaja belajar memahami bahwa kesulitan hidup dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan mereka dengan Tuhan serta menumbuhkan kekuatan batin yang

---

<sup>9</sup> Novina Lunggu, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1.1 (2023), hal. 153–64.

mendalam.<sup>10</sup> Masa remaja merupakan periode penting dalam proses pembentukan identitas diri, di mana seseorang mulai mengevaluasi nilai-nilai hidup, mempertanyakan tujuan eksistensial, serta mencari peran yang bermakna dalam lingkungan sosial dan keluarganya. Dalam kondisi kemiskinan, proses ini tidak jarang dibayangi oleh beban ekonomi, diskriminasi sosial, dan terbatasnya peluang untuk berkembang secara optimal. Kendati demikian, banyak remaja justru menemukan identitas mereka melalui pengalaman spiritual yang mendalam, menjadikan hubungan dengan Tuhan sebagai sumber orientasi nilai dan kekuatan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Hubungan personal dengan Tuhan menjadi sarana utama bagi remaja untuk memperoleh ketenangan jiwa,<sup>11</sup> pengharapan, serta perasaan dihargai tanpa syarat terutama ketika lingkungan sekitar tidak memberikan rasa aman dan dukungan. Praktik religius seperti doa, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta perenungan terhadap pengalaman penderitaan menjadi unsur penting dalam membangun kedewasaan spiritual dan identitas diri mereka. Dalam keterbatasan materi dan kesunyian sosial, mereka menemukan makna dan kekuatan melalui iman, yang menjadi fondasi untuk bertahan dan melangkah ke masa depan dengan penuh keyakinan.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara Di jemaat ini menunjukkan bahwa ekspresi spiritual yang muncul pada anak dan remaja dari keluarga miskin sangat dipengaruhi oleh figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua atau pengasuh menunjukkan sikap iman yang teguh seperti kesabaran, kepasrahan, dan ketaatan kepada Tuhan dalam menghadapi tekanan hidup iman anak-anak cenderung meniru dan menjadikan pola tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai hidup mereka. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan menunjukkan spiritualitas yang peka, misalnya dengan berdoa bagi kesembuhan orang tua yang sedang sakit atau memohon pertolongan Tuhan bagi kebutuhan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas mereka bersifat relasional, tertanam kuat dalam ikatan keluarga dan komunitas, bukan semata pengalaman personal.<sup>13</sup>

Spiritualitas dalam kondisi kemiskinan juga menampilkan dimensi ekspresif yang menonjol. Anak-anak tidak hanya memahami ajaran iman secara teoritis, tetapi mewujudkannya dalam tindakan nyata seperti berbagi makanan sederhana dengan sesama, menyapa dengan ramah orang asing, atau aktif membantu kegiatan gereja, meskipun dalam keterbatasan sarana dan pakaian.

---

<sup>10</sup> Yuliatun Yuliatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1.1 (2018), hal. 153, doi:10.21043/thufula.v1i1.4251.

<sup>11</sup> Irawan Budi Lukmono dan Gunaryo Sudarmanto, "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta," *Missio Ecclesiae*, 9.2 (2020), hal. 98–118, doi:10.52157/me.v9i2.126.

<sup>12</sup> Chelsie Ireine Finka dan Berta Esti Ari Prasetya, "Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families," *Psikodimensia*, 17.2 (2018), hal. 103, doi:10.24167/psidim.v17i2.1533.

<sup>13</sup> Lourine. S. Joseph, *Spiritualitas Pelayan* (Adanu Abimata, 2024).

Praktik-praktik ini mencerminkan bentuk iman yang hidup dan tulus, bukan sekadar simbolik, melainkan muncul dari pengalaman langsung akan kasih Tuhan dan nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Namun, tidak semua pengalaman iman anak berlangsung secara mulus. Beberapa peserta penelitian menyampaikan bahwa mereka pernah merasa kecewa atau ragu kepada Tuhan ketika harapan mereka melalui doa tidak terpenuhi. Rasa frustrasi dan pertanyaan terhadap keadilan Tuhan menjadi bagian dari pergulatan batin mereka. Meski demikian, hal ini tidak mengarah pada hilangnya iman, melainkan menjadi jalan bagi kedewasaan spiritual yang lebih otentik. Pengalaman tersebut mencerminkan bahwa spiritualitas dalam kondisi miskin memiliki dimensi dinamis yang memungkinkan anak-anak untuk bertumbuh melalui pertanyaan, refleksi, dan pencarian makna iman yang lebih mendalam.<sup>15</sup> Kondisi geografis dan kultural Papua Barat Daya yang kaya akan keragaman budaya juga memberikan warna tersendiri bagi spiritualitas anak-anak. Mereka mengekspresikan iman dalam bentuk yang kontekstual, seperti menyanyikan lagu rohani dalam bahasa daerah, menyisipkan doa-doa dalam upacara adat, tari-tarian adat atau menggunakan simbol-simbol lokal yang menyatu dengan keyakinan Kristen.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas anak tumbuh dalam ruang budaya yang hidup, di mana tradisi dan iman berinteraksi secara kreatif dan saling memperkaya yang terus di kembangkan di pertahankan tengah-tengah perkembangan zaman. Spiritualitas pada anak dan remaja menjadi suatu hal yang sangat penting karena merekalah yang akan menjadi penanggung jawab dalam pelayanan di gereja masa depan.<sup>17</sup>

Dengan demikian, spiritualitas anak-anak dari keluarga miskin tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap penderitaan, tetapi juga berperan sebagai kekuatan sosial dan budaya yang membentuk identitas, mempererat solidaritas, serta menumbuhkan harapan. Oleh karena itu, upaya pembinaan spiritualitas anak dalam konteks kemiskinan harus memperhatikan pentingnya peran komunitas, penghargaan terhadap pengalaman spiritual mereka, dan dukungan gereja dalam menciptakan ruang yang terbuka dan membebaskan bagi pertumbuhan iman yang autentik dan kontekstual.

---

<sup>14</sup> Jose Cristo Rey Gracia Paredes, *Kemiskinan Demi Kerajaan Allah*, 1 ed. (2016).

<sup>15</sup> Dhian Riskiana Putri dan Puji Prihwanto, "Pengembangan Dimensi Spiritual Manusia melalui Seni Rupa," *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27.1 (2024), hal. 67–76, doi:10.24821/ars.v27i1.7882.

<sup>16</sup> Papua Kini, "Meditasi Awali Perayaan Paskah Jemaat Imanuel Boswezen," 2018 <<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://papuakini.co/2018/04/01/meditasi-awali-perayaan-paskah-jemaat-imanuel-boswezen/&ved=2ahUKEwjTta2BqdyNAXUXyzgGHbiLIw0QFnoECBkQAQ&usg=AOvVaw3RlqN4CHs8CBQ2RJfoG02L>>.

<sup>17</sup> Paulus Dimas Prabowo et al., "Pandangan John Calvin Mengenai Spiritualitas Anak dalam Konteks Pendidikan Kristen," 1.2 (2025), hal. 54–65.

## KESIMPULAN

Hasil studi ini menegaskan bahwa spiritualitas yang dimiliki oleh anak dan remaja dari keluarga miskin di Papua Barat Daya berperan sebagai kekuatan fundamental dalam menghadapi kehidupan yang sarat dengan keterbatasan. Dimensi spiritualitas tersebut tercermin dalam hubungan yang erat dengan Tuhan, keyakinan terhadap penyertaan dan pertolongan ilahi, serta keterlibatan mereka secara aktif dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Dalam hal ini, dukungan dari keluarga dan gereja lokal menjadi faktor kunci yang menopang proses pertumbuhan spiritual anak-anak secara menyeluruh.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, penelitian ini merekomendasikan agar gereja memperkuat dan mengembangkan bentuk pelayanan yang relevan dengan konteks sosial anak-anak dari keluarga kurang mampu. Pelayanan tersebut hendaknya difokuskan pada pendidikan iman yang transformatif, pendampingan rohani yang berkelanjutan, serta pembentukan jaringan relasi komunitas yang inklusif dan mendukung perkembangan spiritual mereka.

Dengan kata lain, spiritualitas tidak semata berfungsi sebagai mekanisme bertahan di tengah tekanan hidup, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan jati diri, ketangguhan emosional, serta identitas keagamaan anak dan remaja.<sup>18</sup> Pengalaman iman yang mereka jalani memperlihatkan bahwa keyakinan kepada Tuhan dapat tumbuh dan berkembang secara bermakna meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, selama ada dukungan dari lingkungan yang empatik dan komunitas gereja yang membuka ruang partisipasi. Oleh sebab itu, upaya pembinaan spiritualitas anak dalam keluarga miskin harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dari panggilan gereja untuk mewujudkan pelayanan yang adil, penuh kasih, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di daerah-daerah terpinggirkan seperti Papua Barat Daya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada anak-anak dan keluarga di wilayah Imanuel Bosuwesen yang dengan penuh kerelaan telah membagikan pengalaman hidup dan perjalanan iman mereka. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pelayan jemaat dari GKI atas dukungan serta keterbukaan yang telah memungkinkan terlaksananya pengumpulan data di lapangan. Penghargaan khusus diberikan kepada para kolega dosen dan tim akademik yang telah memberikan kontribusi berharga dalam bentuk saran dan evaluasi selama proses penulisan artikel ini.

---

<sup>18</sup> T. Ampulembang, "SPIRITUALITAS," 2023, hal. 1–23  
<[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib-iaikntoraja.ac.id/52/4/theresia\\_bab\\_2.pdf&ved=2ahUKEwjS8o-zrNyNAxUXV3ADHTNtE9kQFnoECBgQAQ&usq=AOvVaw2h1Rzw5cQuzb2A1oCeHLcK](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib-iaikntoraja.ac.id/52/4/theresia_bab_2.pdf&ved=2ahUKEwjS8o-zrNyNAxUXV3ADHTNtE9kQFnoECBgQAQ&usq=AOvVaw2h1Rzw5cQuzb2A1oCeHLcK)>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayumna, Frida Salma, dan Agung Slamet Sukardi, “Pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada era Ganjar Pranowo,” *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4.1 (2024), hal. 42–54, doi:10.53088/jerps.v4i1.787
- Farok Afero, Bahar Agus Setiawan, dan Badrut Tamami, “Peran Orang Tua dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak,” *Jurnal Parenting dan Anak*, 1.2 (2024), hal. 10, doi:10.47134/jpa.v1i2.186
- Finka, Chelsie Ireine, dan Berta Esti Ari Prasetya, “Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families,” *Psikodimensia*, 17.2 (2018), hal. 103, doi:10.24167/psidim.v17i2.1533
- Irawan Budi Lukmono, dan Gunaryo Sudarmanto, “Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta,” *Missio Ecclesiae*, 9.2 (2020), hal. 98–118, doi:10.52157/me.v9i2.126
- Joseph, Lourine. S., *Spiritualitas Pelayan* (Adanu Abimata, 2024)
- Kini, Papua, “Meditasi Awali Perayaan Paskah Jemaat Imanuel Boswezen,” 2018 <<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://papuakini.co/2018/04/01/meditasi-awali-perayaan-paskah-jemaat-imanuel-boswezen/&ved=2ahUKEwjTta2BqdyNAXUXyZgGHbiLIw0QFnoECBkQAQ&usq=AOvVaw3RlqN4CHs8CBQ2RJfoG02L>>
- Lenggu, Novina, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1.1 (2023), hal. 153–64
- Maharani, Chika, Devi Amelia Ningrum, Aulia Eka Fatmawati, dan Arif Fadilla, “Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif,” *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1.3 (2024), hal. 1–10, doi:10.47134/jmsd.v1i3.199
- Paredes, Jose Cristo Rey Gracia, *Kemiskinan Demi Kerajaan Allah*, 1 ed. (2016)
- Prabowo, Paulus Dimas, Ninik Triutami, Norce Lenora Saleky, dan Marlina Nasrani Juliana, “Pandangan John Calvin Mengenai Spiritualitas Anak dalam Konteks Pendidikan Kristen,” 1.2 (2025), hal. 54–65
- Putri, Dhian Riskiana, dan Puji Prihwanto, “Pengembangan Dimensi Spiritual Manusia melalui Seni Rupa,” *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27.1 (2024), hal. 67–76, doi:10.24821/ars.v27i1.7882
- Seli, L N, D Ice, dan J Petrus, “Gereja dan perlindungan anak: Analisis keberpihakan Gereja Masehi Injili di Halmahera terhadap kasus cyberbullying pada anak,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama ...)*, 8.2 (2022), hal. 543–60 <<http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/538%0Ahttp://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/viewFile/538/254>>
- Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, Nailurrohmah Khoiri Risalah, dan

- Nailurrohmah Khoiri, “Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9.2 (2023), hal. 868–79 <[https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/493](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493)>
- T.Ampulembang, “SPIRITUALITAS,” 2023, hal. 1–23 <[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib-iakntoraja.ac.id/52/4/theresia\\_bab\\_2.pdf&ved=2ahUKEwjS8o-zrNyNAxUXV3ADHTNtE9kQFnoECBgQAQ&usg=AOvVaw2h1Rzw5cQuzb2A1oCeHLeK](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib-iakntoraja.ac.id/52/4/theresia_bab_2.pdf&ved=2ahUKEwjS8o-zrNyNAxUXV3ADHTNtE9kQFnoECBgQAQ&usg=AOvVaw2h1Rzw5cQuzb2A1oCeHLeK)>
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone, Sherly Lumantow, Yahya Herman, Anastacia Jennifer, et al., “MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN,” 6.1 (2025)
- Yulianti, Yulianti, Wim Febrian Syahputra, Wina Gusey Nova Gulo, dan Tielsa Gultom, “Pendidikan dalam Keluarga pada Anak Remaja,” *Journal of Education Research*, 4.3 (2023), hal. 980–85 <<http://dx.doi.org/10.37985/jer.v4i3.210%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/210/220>>
- Yuliatun, Yuliatun, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1.1 (2018), hal. 153, doi:10.21043/thufula.v1i1.4251